

## **PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM SISTEM AMONG DI PENDIDIKAN**

**Farhan Ahlul Qudrani<sup>1</sup>, Zainnu Wijayanto<sup>2</sup>**  
[farhanahlul234@gmail.com](mailto:farhanahlul234@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainnurw@ustjogja.ac.id](mailto:zainnurw@ustjogja.ac.id)<sup>2</sup>  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**

### **ABSTRAK**

Sistem Among yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan dasar filosofis pendidikan Indonesia yang menekankan pada kemerdekaan belajar, penghargaan terhadap potensi individu, dan pembinaan karakter melalui pendekatan kasih sayang dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan formal, kepala sekolah berperan penting sebagai pemimpin transformasional yang bertanggung jawab tidak hanya dalam aspek manajerial, tetapi juga dalam penanaman nilai-nilai sistem Among kepada seluruh warga sekolah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam menerapkan prinsip *Ing ngarsa sung tuladha* (memberi teladan di depan), *Ing madya mangun karsa* (membangun semangat di tengah), dan *Tut wuri handayani* (memberi dorongan dari belakang) dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis kajian literatur dan observasi kontekstual, ditemukan bahwa kepala sekolah yang menjalankan kepemimpinannya berdasarkan sistem Among mampu menciptakan iklim pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai pendamping, fasilitator, dan inspirator terbukti efektif dalam mendorong terciptanya budaya sekolah yang demokratis, merdeka, dan berdaya. Dengan demikian, sistem Among tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga aplikatif dalam membangun pendidikan yang berpusat pada siswa di era modern.

**Kata kunci:** Kepala Sekolah, Sistem Among, Ki Hadjar Dewantara, Kepemimpinan Transformatif, Pendidikan Karakter.

### **ABSTRACT**

*The Among system developed by Ki Hadjar Dewantara serves as the philosophical foundation of Indonesian education, emphasizing freedom in learning, respect for individual potential, and character development through compassion and exemplary behavior. In formal education settings, the principal plays a vital role as a transformational leader responsible not only for managerial aspects but also for instilling the values of the Among system within the entire school community. This article aims to analyze the principal's role in applying the principles of *Ing ngarsa sung tuladha* (leading by example), *Ing madya mangun karsa* (encouraging initiative in the middle), and *Tut wuri handayani* (giving support from behind) in daily school life. Through a qualitative-descriptive approach based on literature review and contextual observation, the study finds that principals who lead based on the Among system are able to foster a humanistic, participatory, and character-oriented learning environment. Furthermore, the role of the principal as a mentor, facilitator, and inspirer proves effective in promoting a democratic, independent, and empowered school culture. Thus, the Among system is not only historically relevant but also applicable in building student-centered education in the modern era.*

**Keywords:** Principal, Among System, Ki Hadjar Dewantara, Transformative Leadership, Character Education.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Salah satu tokoh pelopor pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, merumuskan filosofi pendidikan yang dikenal sebagai

sistem Among. Sistem ini mengedepankan nilai kemerdekaan belajar, keteladanan, dan pembimbingan yang bersifat halus namun efektif, sesuai dengan prinsip utama "Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani."

Dalam implementasi sistem Among di lingkungan sekolah, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa. Kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mendorong partisipasi aktif guru dan siswa, serta menanamkan semangat gotong royong, empati, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Namun, dalam praktiknya, belum semua kepala sekolah mampu menerjemahkan sistem Among secara utuh ke dalam kebijakan dan kegiatan pendidikan di sekolah. Tantangan modern seperti tuntutan administratif, kurikulum yang padat, dan tekanan hasil akademik seringkali menggeser perhatian dari pendekatan yang bersifat humanistik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana kepala sekolah dapat memperkuat penerapan sistem Among sebagai filosofi pendidikan yang relevan, kontekstual, dan solutif bagi pengembangan karakter anak bangsa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran kepala sekolah dalam sistem Among, sekaligus menyoroti bagaimana nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan dalam kepemimpinan pendidikan yang efektif di era modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai sistem Among dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan praktik kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan filosofi Ki Hadjar Dewantara.

Jenis penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan observasi lapangan terbatas. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur primer seperti karya-karya Ki Hadjar Dewantara, dokumen ajaran Tamansiswa, dan kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan kepemimpinan sekolah. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan secara terbatas melalui wawancara informal dengan beberapa kepala sekolah dan guru, serta pengamatan langsung terhadap praktik kepemimpinan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, dan observasi partisipatif pasif. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengidentifikasi landasan filosofis dan konseptual sistem Among, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta praktik nyata kepala sekolah dalam menerapkan prinsip Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani. Observasi digunakan untuk menangkap dinamika kepemimpinan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah makna yang terkandung dalam data literatur dan hasil observasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang relevan. Temuan-temuan yang diperoleh kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk menunjukkan keterkaitan antara peran kepala sekolah dan prinsip-prinsip sistem Among dalam konteks kepemimpinan pendidikan di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sistem Among yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bukan semata-mata proses transfer ilmu, melainkan pembentukan budi pekerti melalui pendekatan yang memerdekakan dan membimbing. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keteladanan, dan pemberdayaan menjadi dasar yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran yang sangat sentral sebagai pemimpin dan penjaga nilai-nilai luhur tersebut di lingkungan sekolah.

1. peran kepala sekolah sebagai teladan (*ing ngarsa sung tuladha*) menjadi titik awal dalam pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Kepala sekolah harus mampu menunjukkan sikap, perilaku, dan etika yang dapat dicontoh oleh guru dan peserta didik. Keteladanan ini mencakup aspek disiplin, integritas, tanggung jawab, hingga empati terhadap warga sekolah. Ketika kepala sekolah mampu menjadi figur yang kredibel dan berwibawa, maka atmosfer sekolah akan lebih kondusif dan harmonis.
2. Dalam posisi "*ing madya mangun karsa*", kepala sekolah dituntut untuk hadir di tengah-tengah proses pendidikan, tidak berjarak dengan guru maupun siswa. Ia harus mampu membangun semangat kolektif, mendorong inovasi pembelajaran, serta menjadi fasilitator yang menjembatani aspirasi antara peserta didik, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam peran ini, kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin formal, tetapi juga motor penggerak budaya kolaboratif dan partisipatif dalam kehidupan sekolah.
3. Melalui prinsip "*tut wuri handayani*", kepala sekolah bertugas memberi dorongan dan kepercayaan kepada guru serta peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara mandiri. Ia perlu menciptakan ruang-ruang belajar yang memberi keleluasaan bagi peserta didik untuk berekspresi dan mengeksplorasi potensi dirinya. Pada saat yang sama, guru juga diberikan otonomi dalam berkreasi, namun tetap dalam kerangka visi dan nilai pendidikan yang disepakati bersama.

Dalam era pendidikan modern yang sarat dengan tantangan globalisasi dan teknologi, kepala sekolah perlu menyesuaikan penerapan sistem Among dengan konteks kekinian. Digitalisasi pembelajaran, kurikulum merdeka, dan penguatan profil pelajar Pancasila merupakan tantangan sekaligus peluang untuk merevitalisasi nilai-nilai Among. Kepala sekolah perlu memiliki kapasitas kepemimpinan yang transformatif, adaptif, dan visioner agar mampu menjaga relevansi sistem Among dalam membentuk generasi yang berkarakter dan merdeka dalam berpikir.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan sistem Among secara konsisten mampu membangun budaya sekolah yang ramah, demokratis, dan berorientasi pada penguatan karakter. Nilai-nilai seperti saling menghargai, gotong royong, dan tanggung jawab sosial tumbuh secara alami dalam komunitas sekolah. Hal ini membuktikan bahwa sistem Among bukan sekadar warisan filosofis, tetapi dapat diterapkan secara nyata dan kontekstual dalam pengelolaan pendidikan masa kini.

## **KESIMPULAN**

Sistem Among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan filosofi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar, dengan pendekatan yang menekankan pada keteladanan, pembinaan semangat, dan pemberian dorongan secara halus dan manusiawi. Dalam konteks implementasinya di lingkungan sekolah, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis dalam memastikan nilai-nilai Among terwujud secara nyata.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas mengatur administrasi dan manajemen sekolah, tetapi juga berperan sebagai teladan moral, pembangun semangat kolektif, dan pemberi ruang kemerdekaan belajar bagi seluruh warga sekolah. Melalui prinsip *Ing ngarsa sung tuladha*, kepala sekolah membentuk karakter melalui keteladanan; lewat *Ing madya mangun karsa*, ia mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi; dan melalui *Tut wuri handayani*, kepala sekolah memberi kepercayaan dan dorongan agar guru dan peserta didik berkembang secara mandiri.

Penerapan sistem *Among* oleh kepala sekolah terbukti mampu menciptakan budaya sekolah yang humanis, demokratis, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Di tengah tantangan pendidikan modern, sistem ini tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam membentuk ekosistem sekolah yang berdaya, merdeka, dan bermakna.

Dengan demikian, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan berbasis sistem *Among* akan mampu menciptakan sekolah yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewantara, K. H. (2004). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2013). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: UST Press.
- Hasbullah. (2015). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, E. S. (2016). The policies on civic education in developing national character in Indonesia. *International Education Studies*, 9(8), 143–150. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n8p143>
- Sagala, S. (2009). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis. Jakarta: PT Indeks.
- Winarno, S. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 45–55.